

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dengan menekankan pada fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penguatan kompetensi esensial. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan profil Pelajar Pancasila yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan kolaboratif. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global (Kautsar et al., 2025).

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai keterampilan esensial seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan global. Dalam hal ini, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Hidayah et al., 2023).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu yang berkaitan dengan angka dan perhitungan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis. Pembelajaran matematika yang efektif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta pengambilan keputusan secara rasional. Selain itu, matematika juga menjadi dasar bagi perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi peserta didik (Hafas Al-Ahdab Villa et al., 2022).

Selain itu matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan seperti berpikir kritis (Wulansari & Sunarya, 2023). Hal ini sejalan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat kualitas pendidikan di Indonesia (Kautsar et al., 2025). Pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi mendukung aktivitas pembelajaran serta membentuk daya saing peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis. Melalui berbagai inovasi pembelajaran, keterampilan ini dapat diperoleh dengan mempelajari matematika (Lidu et al., 2023).

Kegiatan Pembelajaran yang disajikan guru pada kurikulum merdeka juga harus mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan keterampilan abad 21 yang salah satunya berpikir kritis. Kemampuan berpikir

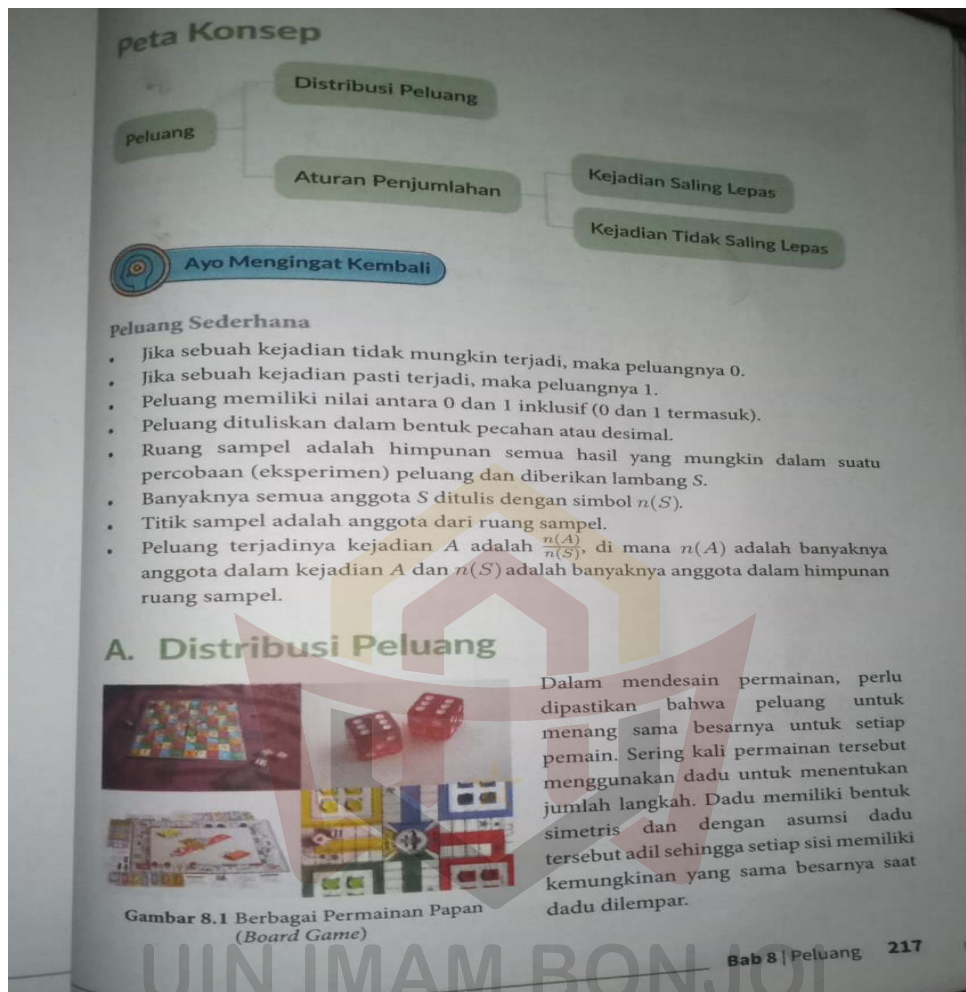
kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang valid (Alruwaili, 2024). Dalam pembelajaran matematika, kemampuan ini tercermin dalam proses memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, serta menarik kesimpulan secara tepat. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis matematis menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Wulansari & Sunarya, 2023).

Hasil asesmen internasional melalui PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Skor rata-rata yang diperoleh peserta didik Indonesia hanya mencapai 19 dari 60, sedangkan rata-rata negara OECD berada pada angka 33 (OECD, 2023). Selain itu, hanya 31% peserta didik Indonesia yang berhasil mencapai tingkat profisiensi kritis minimal (level 3), dibandingkan 78% peserta didik OECD. Ini menunjukkan adanya ketimpangan performa peserta didik Indonesia dalam kemampuan berpikir tinggi, khususnya dalam aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* indikator utama dalam pengukuran kreativitas dan pemecahan masalah kompleks. Rendahnya porsi peserta didik di level 3 dan hampir nihilnya peserta didik di Level 5 – 6 (sekitar 5%) mempertegas bahwa pendidikan kita saat ini belum berhasil mendorong keterampilan berpikir kritis yang mendalam (Putri et al., 2024). Kondisi ini

sangat mendesak karena kemampuan berpikir kritis merupakan prasyarat penting dalam menghadapi tantangan global dan lokal, sesuai visi Merdeka Belajar serta target PISA nasional yang ingin meningkatkan nilai rata-rata dan proporsi peserta didik unggulan (PISA, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah penggunaan bahan ajar yang belum mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran matematika masih cenderung berfokus pada penyampaian materi dan latihan soal rutin, sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi. Selain itu, bahan ajar yang digunakan juga belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata maupun budaya peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kurang menarik bagi peserta didik (Kurniawan, 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 4 Bukittinggi, ditemukan bahwa proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan bahan ajar konvensional. Bahan ajar yang digunakan di sekolah tersebut berupa buku teks sebagai sumber utama pembelajaran serta lembar kerja murid (LKM) yang berisi kumpulan soal latihan. Buku teks yang digunakan cenderung menyajikan materi secara langsung dan prosedural tanpa memberikan ruang eksplorasi yang cukup bagi peserta didik.



Gambar 1. 1 Buku Paket Matematika

Pada Gambar 1.1 ditampilkan salah satu halaman buku paket Matematika yang memuat materi tentang peluang, khususnya pada subbab distribusi peluang. Materi yang disajikan diawali dengan peta konsep, penjelasan mengenai peluang sederhana, serta contoh penerapan konsep peluang dalam kehidupan sehari-hari melalui permainan papan dan dadu. Namun, penyajian materi dalam buku tersebut masih didominasi oleh penjelasan konsep dan informasi secara langsung, sehingga kesempatan peserta didik untuk

melakukan eksplorasi, menganalisis permasalahan, dan menemukan konsep secara mandiri masih terbatas.

Sedangkan LKM yang digunakan lebih berfokus pada latihan soal rutin yang bersifat mekanistik. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

**LEMBAR KERJA MURID
BARISAN DAN DERET
Kelas X**

Nama : _____ Tanggal: _____
Kelas : _____ No. absen: _____

Jawablah pertanyaan di bawah ini **DENGAN BENAR DAN TELITI!**

- Suku ke 15 jika diketahui barisan aritmatika 70, 61, 52, ... ?
Jawab: _____
- Diketahui suatu barisan aritmatika suku ke 7 dan suku ke 13 berurut-turut adalah 31 dan 55. tentukan suku ke 33 dari barisan tersebut adalah?
Jawab: _____
- Seutas tali sepanjang 246 cm dipotong menjadi 12 potong sehingga membentuk deret aritmatika. Jika jumlah 3 potong tali yang terpendek adalah 21 cm, tentukan panjang potongan tali yang terpanjang?
Jawab: _____
- Diketahui suatu barisan geometri $\frac{1}{2}, \frac{1}{4}, \frac{1}{8}, \dots$ tentukan suku ke 15 dari barisan tersebut ?
Jawab: _____
- Diketahui deret geometri dengan rasio positif . Jumlah suku kedua dan suku keempat adalah 13, sedangkan hasil kali suku pertama dan suku ketiga adalah 61. jumlah empat suku pertama deret tersebut adalah
Jawab: _____

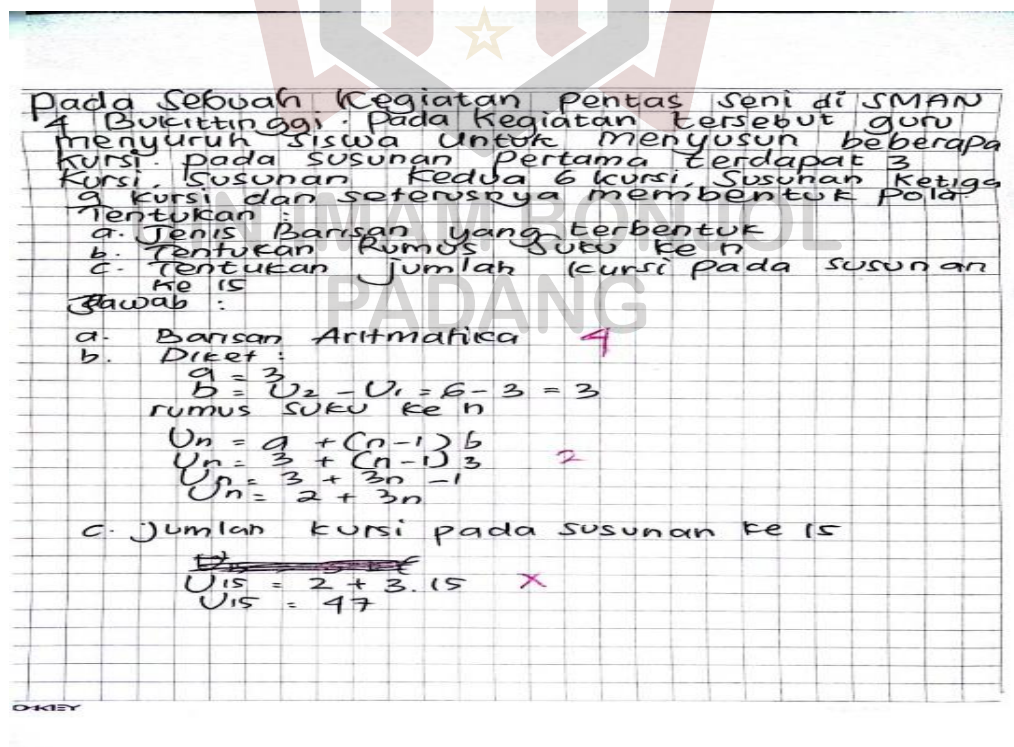
**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Gambar 1. 2 Lembar Kerja Murid

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bentuk lembar kerja murid pada kelas X SMAN 4 Bukittinggi. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa penggunaan LKM masih berisi soal-soal rutin serta belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Soal-soal yang disajikan dalam LKM cenderung mengarahkan peserta didik untuk menggunakan prosedur atau langkah-langkah penyelesaian yang telah dicontohkan sebelumnya. Peserta didik lebih banyak diminta untuk menerapkan rumus atau konsep yang telah dipelajari secara langsung tanpa

diberikan kesempatan yang cukup untuk menganalisis permasalahan secara lebih mendalam

Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang menuntut berpikir kritis masih rendah. Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yang belum mampu mengidentifikasi masalah secara tepat, merancang strategi penyelesaian yang sesuai, serta menarik kesimpulan secara logis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengoptimalkan potensi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.



Gambar 1. 3 Lembar Jawaban Peserta didik

Pada Gambar 1.3 terlihat salah satu hasil jawaban peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Berdasarkan jawaban tersebut, peserta didik telah mampu menentukan beberapa informasi awal yang terdapat dalam soal, seperti menentukan jenis barisan dan menyusun rumus suku ke- n . Namun, pada proses penyelesaian masih terdapat kesalahan dalam menentukan strategi dan menggunakan konsep yang tepat. Hal ini terlihat ketika peserta didik belum mampu mengaitkan informasi yang telah diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan secara sistematis hingga memperoleh jawaban akhir yang benar. Selain itu, jawaban peserta didik juga menunjukkan bahwa proses analisis terhadap permasalahan yang diberikan masih belum optimal. Peserta didik cenderung langsung menerapkan rumus tanpa melakukan penalaran dan pemeriksaan kembali terhadap langkah-langkah penyelesaian. Dengan demikian, hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam menganalisis permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, serta menarik kesimpulan secara logis, masih perlu ditingkatkan.

Hal ini terlihat pada data tes kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas X di SMAN 4 Bukittinggi. Berikut data tes kemampuan berpikir kritis :

Tabel 1. 1 Data tes berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi

Kelas	Kategori			KKTP		Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tuntas	Tidak Tuntas	
X E 1	18%	14%	68%	32%	68%	100%
X E 2	20%	12%	78%	22%	78%	100%
X E 3	22%	13%	65%	35%	65%	100%
X E 4	17%	11%	72%	28%	72%	100%

X E 5	12%	8%	80%	20%	80%	100%
Total	89%	58%	363%	137%	363%	500%

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari persentase peserta didik pada kategori rendah yang mendominasi pada seluruh kelas. Kelas X E 1 memiliki persentase kategori rendah sebesar 68%, X E 2 sebesar 78%, X E 3 sebesar 65%, X E 4 sebesar 72%, dan X E 5 sebesar 80%. Sementara itu, persentase peserta didik yang berada pada kategori tinggi masih relatif rendah, yaitu berkisar antara 12% hingga 22%. Jika dilihat secara keseluruhan, sebanyak 72,6% peserta didik berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah, sedangkan 17,8% berada pada kategori tinggi dan 11,6% berada pada kategori sedang.

Data ketuntasan berdasarkan KKTP juga menunjukkan hasil yang serupa. Persentase peserta didik yang belum mencapai ketuntasan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang telah mencapai ketuntasan. Secara keseluruhan, rata-rata peserta didik yang mencapai ketuntasan sebesar 27,4%, sedangkan sekitar 72,6% peserta didik belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pengembangan bahan ajar yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis masalah,

menentukan strategi penyelesaian, memberikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan dengan tepat.

Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa kedua pendidik telah memahami LKPD sebagai bahan ajar yang dapat membimbing peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran secara aktif dan sistematis. Pendidik juga menyatakan kesiapan untuk menggunakan maupun mengembangkan LKPD yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, dan kurikulum yang berlaku.

Oleh karena itu untuk menghadapi permasalahan tersebut maka pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berbasis budaya menjadi pilihan yang tepat, mengingat bahwa salah satu faktor dari kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah karena bahan ajar yang kurang relevan dengan pengalaman dan budaya peserta didik (Fitriani et al., 2024). Budaya merupakan konsep penting yang membentuk proses berpikir individu dan merupakan kekuatan dinamis yang mendasari perilakunya. Saat menganalisis perilaku individu, dinamika yang membentuk konteks budaya dan sosial harus di pertimbangkan. Sejalan dengan perkembangan dengan pemikiran abad 21 yang perlu dikembangkan peserta didik yang salah satunya berpikir kritis maka guru berperan penting dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang peka terhadap keberagaman budaya yaitu, *Culturally Responsive Teaching* (Kurniawan, 2025).

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan responsif-eksistensial dengan banyaknya keragaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut aktif, kolaboratif dan berkomunikasi dengan teman sebayanya karena guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator untuk menghilangkan perbedaan keragaman budaya, suku, tradisi, dan hal lainnya. Oleh karena itu, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat penting diterapkan dalam pembelajaran karena dapat mengakomodir keberagaman yang dimiliki peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, keterlibatan, dan identitas peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya (Kurniawan et al., 2024).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami keberagaman budaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran bermakna. Penelitian yang mendukung dari pendekatan ini yaitu penelitian (Husna Fadillah et al., 2025) “Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap Kemampuan Matematis” dimana pada penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan matematis peserta didik. Selain itu Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dianggap efektif dan berhasil jika peserta didik mampu untuk menghargai budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Peserta didik dapat menunjukkan semangat lebih tinggi dalam belajar apalagi ketika materi di hubungkan dengan keberagaman di lingkungan sekolah. Maka dari itu

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran (Hidayah et al., 2024).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran matematika berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. CRT menekankan penggunaan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan konteks lokal peserta didik sebagai bagian dari proses belajar sehingga materi matematika menjadi lebih bermakna dan relevan. Melalui kontekstualisasi soal matematika dengan kehidupan nyata, peserta didik didorong untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi metode penyelesaian, serta menarik kesimpulan yang logis (Anandito Kurniawan et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Firmansyah, Bustaren, dan Rahmawati (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT dan *Teaching at the Right Level* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik secara signifikan (N. S. Putri et al., 2025).

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka penulis memberikan solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan adanya pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan pengalaman dan budaya peserta didik. LKPD merupakan salah satu produk yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian (Made et al., 2020) yang menyatakan bahwasanya salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan guru dalam pembelajaran adalah LKPD. LKPD merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena LKPD membantu menambah informasi tentang konsep yang

dipelajari melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis. LKPD berisi petunjuk praktikum, percobaan yang dapat dilakukan dirumah, materi untuk diskusi, dan soal-soal latihan maupun segala jenis petunjuk yang mampu mengajak peserta didik beraktivitas dalam proses pembelajaran.

LKPD membantu peserta didik agar lebih aktif dan menghindari sifat pasif. LKPD merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar. LKPD dalam pembelajaran matematika hendaknya dirancang dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika yang menekankan pengamatan, keterpaduan, dan analisis yang bersifat rasional. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah itu, maka peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini mengandung pengertian peserta didik secara tidak langsung mempelajari dan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung yang menghubungkan keberagaman budaya yang ada lingkungannya (Choirudin et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dan didukung dengan hasil literasi *Culturally Responsive Teaching* yang dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul ***“Pengembangan LKPD berbasis Culturally Responsive***

Teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik di SMAN 4 Bukittinggi “. Peneliti berharap dengan dikembangkan LKPD ini dapat membantu peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan kemampuan berpikir matematis dari peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis dari peserta didik masih tergolong rendah.
2. Pembelajaran belum dikaitkan dengan pengalaman dan budaya peserta didik.
3. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung bosan.
4. Peserta didik cenderung untuk menghindari pembelajaran matematika
5. Proses belajar mengajar lebih didominasi oleh guru sehingga hal tersebut tidak menumbuhkan kemampuan berpikir matematis dari peserta didik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi yaitu pada ” Pengembangan LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi “.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Validitas LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi ?
2. Bagaimana Praktikalitas LKPD *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi?
3. Bagaimana Efektifitas LKPD *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk melihat Validitas LKPD *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi.
2. Untuk melihat Praktikalitas LKPD *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi.

3. Untuk melihat Efektifitas LKPD *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas X SMAN 4 Bukittinggi dilihat.

F. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Produk yang hendak dikembangkan yaitu LKPD *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMAN 4 Bukittinggi dengan spesifikasi produk yaitu dari Novianti, dkk (2026) sebagai berikut :

1. Bagian sampul dan isi dari LKPD ini didesain menggunakan aplikasi Canva dengan ukuran kertas A4 (210 mm × 297 mm), menggunakan huruf Antonio dan Nunito dengan ukuran font 18, 24, 30, dan 48 untuk sampul, ukuran font 12 untuk isi, spasi 1,5, serta warna merah maron, kuning, putih, hitam, dengan dominasi hijau.
2. Bagian Pertama adalah cover yang berisi judul pengembangan, Materi Peluang, Kelas X, nama dan nomor induk mahasiswa, serta gambar yang berkaitan dengan materi peluang.
3. Bagian Kedua berisi identitas LKPD yang dimana berisi judul pengembangan, materi peluang, logo UIN Imam Bonjol di background, nama dan nomor induk mahasiswa pembuat, dosen pembimbing.
4. Pada LKPD berisi kata pengantar dari penulis sebagai ungkapan rasa syukur, daftar isi, langkah-langkah *Culturally Responsive Teaching*, Indikator kemampuan berpikir kritis matematis.

5. Pada LKPD juga terdapat petunjuk penggunaan LKPD, Peta Konsep materi peluang, CP dan TP peluang.
6. Adanya lembar kegiatan berupa kolom untuk mengisi nama, judul materi yang akan dipelajari serta indikator ketercapaian tujuan pembelajaran.
7. Terdapat soal berupa permasalahan yang dikerjakan oleh peserta didik yang sesuai dengan langkah-langkah CRT.
8. Pada soal juga terdapat indikator kemampuan berpikir kritis yang harus dipenuhi.
9. Terdapat 1 soal latihan yang harus dikerjakan peserta didik pada setiap kegiatan dalam LKPD.
10. Berisi daftar pustaka dan biodata penulis.
11. LKPD memfasilitasi peserta didik untuk mengaitkan pengalaman pribadi dan budaya mereka dengan materi peluang, misalnya melalui pertanyaan awal tentang aktivitas sehari-hari di lingkungan Bukittinggi.
12. Disajikan konteks masalah yang berkaitan dengan budaya lokal seperti permainan tradisional Minangkabau, kegiatan di pasar tradisional, atau tradisi daerah (misalnya *balasik*), sehingga peserta didik memahami konsep matematika melalui budaya mereka.
13. LKPD mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil dalam menyelesaikan masalah, sehingga terjadi pertukaran ide dan sudut pandang.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat membantu peserta didik di SMAN 4 Bukittinggi dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik serta menambah pengetahuan budaya peserta didik terutama pada makanan khas Bukittinggi.

2. Bagi Pendidik

Diharapkan mampu membantu pendidik menyampaikan materi Peluang serta memberikan pengetahuan kepada pendidik dalam mengembangkan sebuah LKPD berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk menunjang para peserta didik dalam proses pembelajaran.

H. Definisi Operasional

Agar diperoleh kesamaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa definisi operasional berikut perlu dijelaskan:

1. Pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang berorientasi pada proses perancangan, penyusunan, pengujian, serta penyempurnaan suatu produk pendidikan secara sistematis dan terstruktur. Proses ini dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, desain, validasi, uji coba, dan revisi,

sehingga menghasilkan produk yang memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah perangkat pembelajaran berupa bahan ajar tertulis yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik melalui serangkaian tugas, petunjuk kerja, serta permasalahan kontekstual. LKPD berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik membangun pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan berpikir, dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
3. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya, pengalaman sosial, serta karakteristik peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna dengan menjadikan budaya peserta didik sebagai sumber belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman konsep secara lebih mendalam.
4. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis adalah kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan permasalahan, menganalisis informasi, mengevaluasi strategi penyelesaian, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan konsep dan prinsip matematika yang relevan. Kemampuan ini ditunjukkan melalui ketepatan penggunaan alasan, kejelasan argumentasi, serta konsistensi dalam menyelesaikan masalah matematis secara sistematis.